

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA DALAM PEMBELAJARAN IPS DITINGKAT SEKOLAH DASAR (SD) PADA MASYARAKAT 5.0

Muadz Assidiqi¹, Sutarmi²

¹Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, ²SDN 1 Sumamukti
E-mail: ¹muadzassidiqi14@gmail.com, ²sutarmism5@gmail.com

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat 5.0 berbanding terbalik dengan perkembangan kualitas karakter sumber daya manusia di Indonesia. Perkembangan kualitas karakter sumber daya manusia di Indonesia cenderung mengalami degradasi karakter sebagai akibat dari menurunnya popularitas ilmu pengetahuan sosial (IPS) khususnya cara berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan HOTS dalam bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan terpusat proses pembelajaran di sekolah dengan sistem pembelajaran STEM khususnya ditingkat sekolah menengah atas (SMA). Sehingga, memunculkan polarisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang difokuskan pada tingkat sekolah dasar (SD). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode *literature review* sebagai respon untuk mengembangkan ide dan gagasan terhadap polarisasi pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kebaruan terhadap pendidikan karakter yang relevan dengan masyarakat 5.0. Kebaruan tersebut diaktualisasikan dengan memberikan ide dan gagasan yang jelas, singkat, padat, dan relevan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter Thomas Lickona pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditingkat sekolah dasar (SD).

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Masyarakat 5.0, Pendidikan Karakter, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Sekolah Dasar (SD)

Abstract: The development of science and technology in society 5.0 is inversely proportional to the development of the quality of human resources in Indonesia. The development of the quality of human resources in Indonesia tends to experience character degradation due to the decline in the popularity of social science (SS), especially the high-level way of thinking or better known as HOTS in education. This is because the learning process is centered in schools with the STEM learning system, especially at the high school (HS) level. Thus, it raises the polarization of character education in social science (SS) learning, focused on the elementary school (ES) level. This research was carried out with a qualitative approach using the literature review method to develop ideas and ideas on the polarization of character education. This study aims to provide novelty to character education that is relevant to society 5.0. This novelty is actualized by providing clear concise, concise, and relevant ideas and ideas in internalizing Thomas Lickona's character education in social science (SS) learning at the elementary school (ES) level.

Keywords: Science and Technology, Society 5.0, Character Education, Social Science (SS), Elementary School (ES)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak terbendung di dalam masyarakat 5.0 memberikan tekanan yang cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan karakter seorang individu sebagai akibat dari perubahan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang awalnya mengedepankan ketercapaian HOTS berubah dan berfokus pada ketercapaian berpikir STEM dalam meningkatkan intelektual siswa (Isabelle & Zinn,

2017: xi-xiii; Lickona & Davidson, 2005: 1-2). Perubahan tersebut lahir dari kebijakan yang menempatkan ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditingkat sekolah menengah atas (SMA) sebagai penghasil karakter yang baik berada di bawah ilmu pengetahuan alam (IPA) yang mengacu pada standar PISA dan OECD. Hal tersebut mengakibatkan munculnya permasalahan degradasi karakter yang terus meningkat pesat di lingkungan masyarakat. Sehingga, kecenderungan poliarisasi dalam penyelesaian masalah degradasi karakter dibebankan ditingkat sekolah dasar (SD).

Permasalahan degradasi karakter dapat teratasi jika seorang pendidik memahami cara mendidik siswa dengan memperhatikan tiga hal yang mendasar sebagai berikut: (1) mengetahui sifat siswa, (2) mempertimbangkan konten yang akan diajarkan, dan (3) pendidik mengambil nilai-nilai lokalitas yang positif di lingkungan masyarakat untuk diterapkan di lingkungan sekolah (Hurwitz & Day, 2007: 1). Guru sebagai seorang pendidik di dalam masyarakat 5.0 dituntut dapat menggunakan teknologi secara masif dengan tujuan untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih otentik dan relevan bagi siswa (Guerrero, 2009: 34-35). Selain itu juga, guru bersama-sama dengan orang tua siswa memperkenalkan, mengajarkan, dan mengawasi penggunaan teknologi dalam mengakses dan memperluas interaksi dan kolaborasi dengan siswa lainnya di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran (Cowan et al., 2005: 305-311; Guerrero, 2009: 32-33; Krajcik & Czerniak, 2018: 8-9). Hal tersebut dapat menjadi acuan secara umum dalam merencanakan atau menyelenggarakan pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar (SD).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari rencana nasional dan tantangan lokal yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa di masa depan (Marshall & Katz, 2003: 127-136). Mempersiapkan masa depan perlu dimulai dari awal salah satunya adalah menanamkan kebiasaan ditingkat sekolah dasar. Penanaman kebiasaan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bertanya pada siswa setelah membaca (Sisson & Sisson, 2014: 131-140). Pemberian kesempatan bertanya inilah yang nantinya dapat menjadi pembiasaan siswa untuk berperilaku baik. Hal ini juga ditambahkan oleh Telljohann et al., (2016: 118-119) yang mengatakan bahwa sekolah dapat menanamkan kebiasaan baik salah satunya dengan menanamkan perilaku hidup sehat. Penanaman kebiasaan yang baik atau positif inilah nantinya dapat membentuk karakter yang baik (Worzbyt et al., 2003: 227; Kirschenbaum, 2013: 174-175). Namun, Penanaman kebiasaan yang baik inilah yang cenderung dilupakan oleh pemangku kepentingan di dalam lingkungan pendidikan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya

pintar secara intelektual melainkan juga diimbangi dengan kepemilikan karakter yang baik. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan tentang bagaimana mensejajarkan pendidikan karakter yang baik dengan tujuan pembelajaran yaitu peningkatan intelektual siswa ditingkat sekolah dasar melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang digunakan untuk menghasilkan ide dan gagasan terbaru dalam bidang pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Creswell, 2009: 4-6; Creswell, 2012: 8). Penelitian ini mengambil referensi buku Thomas Lickona yang disesuaikan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditingkat sekolah dasar (SD) pada masyarakat 5.0. Penyesuaian dan penyederhanaan teori yang dilaksanakan sampai pada titik jenuh dalam penelitian ini merupakan bentuk dari validasi terhadap sumber data yang digunakan (Denzin, 2009: 301-307). Validasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara mendalam temuan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter serta menyederhanakan dan merelevansikan temuan tersebut kedalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) ditingkat sekolah dasar (SD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS ditingkat Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah usaha bersama yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat melalui penanaman kebiasaan dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang berkarakter pintar dan baik (Lickona, 1991: 19-20; Lickona & Davidson, 2005: 1; Lickona, 2018: 182: 193). Berkarakter pintar dan baik pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam pembelajaran IPS khususnya di lingkungan sekolah dasar terdiri dari 8 poin utama, yaitu:

1. Belajar seumur hidup dan berpikir kritis

Menanamkan cara pandang pada siswa tentang belajar seumur hidup dan berpikir kritis merupakan tugas paling mendasar sekolah dalam menghasilkan *output* pendidikan yang lebih baik. Proses menanamkan belajar seumur hidup dan berpikir kritis dapat dimulai pada tingkat sekolah dasar. Guru dalam pelaksanaannya memotivasi siswa untuk tidak minder jika memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya.

Selanjutnya, guru bersama-sama dengan pemangku kepentingan menginformasikan kepada orangtua siswa untuk bersama-sama memahami dan mengembangkan bakat alamiah mereka. Siswa yang memahami bakat mereka akan memiliki kebebasan dalam mengaktualisasikan kemampuannya yang berdasarkan pada keingintahuan terhadap sesuatu yang bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks. Rasa ingin tahu siswa inilah nantinya dapat menjadi rangsangan atau stimulus munculnya kemampuan berpikir kritis mereka. Secara komprehensif menyusun langkah-langkah pelaksanaan belajar seumur hidup dan berpikir kritis, sebagai berikut:

- a. Membuat kurikulum yang relevan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembuatan kurikulum yang relevan, menarik, dan teliti merupakan hal yang wajib untuk menghasilkan efektifitas proses belajar mengajar.
- b. Mengembangkan pemikiran tentang hal-hal yang kontroversial dan sederhana sesuai dengan kemampuan siswa. Guru pada umumnya harus berhati-hati dalam mengajarkan suatu permasalahan kontroversial yang berawal dari rasa ingin tahu siswa. Kehati-hatian guru tersebut dilaksanakan dengan membimbing siswa dalam mempelajari permasalahan kontroversial di kelas. Isu kontroversial yang diajarkan di sekolah dasar walaupun terbilang cukup sederhana merupakan salah satu cara dalam menanamkan sikap saling menghargai serta bertujuan untuk mengajarkan tata berperilaku yang baik.
- c. Menunjukkan minat terhadap kehidupan siswa yang sarat akan nilai untuk dipelajari. Guru memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan cerita tentang kehidupan yang dialaminya dengan menceritakan pengalamannya dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa inilah nantinya dapat meningkatkan keterampilan proses yang didapat melalui proses belajar yang mereka alami. Keterampilan proses merupakan akar terdasar dari keterampilan belajar seumur hidup dan berpikir kritis.
- d. Menciptakan lingkungan sosial yang dapat mendukung dan peduli dalam proses pembelajaran. Dukungan yang dilakukan guru terhadap siswa salah satunya dengan melakukan digitalisasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah aktivitas siswa. Pada dasarnya penerapan digitalisasi perlu dicermati guru dan orang tua siswa agar dapat terhindar dari dampak negatif yang dapat merusak moral dan karakter siswa. Rusaknya moral dan karakter siswa tersebut diakibatkan karena maraknya informasi yang

bersifat negatif yang berasal dari internet khususnya sosial media. Sehingga, sinergisitas antara pihak sekolah dengan masyarakat khususnya keluarga siswa merupakan hal yang harus dilakukan untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan intelektual dan sosial siswa (Lickona & Davidson 2005: 86-101).

2. Sikap rajin dan cakap

Menanamkan sikap rajin dan cakap pada siswa merupakan salah satunya tugas guru melalui proses belajar mengajar. Sikap rajin dan cakap memiliki keterkaitan satu sama lain namun memiliki pengertian yang berbeda. Sikap rajin adalah sikap seorang individu untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan, cakap adalah usaha individu untuk mencapai tujuan melalui strategi yang matang dengan memandang bahwa upaya terbaik belum tentu dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Pentingnya menanamkan sikap rajin dan cakap pada siswa dengan langkah yang tepat merupakan upaya untuk menghindari sifat malas dan sifat menyerah yang seringkali membayangi siswa dalam proses belajar. Langkah yang dilakukan guru sekolah dasar dalam menanamkan sikap rajin dan cakap pada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman dengan menggunakan materi ilmu pengetahuan sosial yang menantang dan sarat akan nilai-nilai karakter didalamnya. Pada langkah ini guru mengajarkan tata berperilaku yang baik pada siswa yang berakar dari budaya masyarakat setempat. Hal tersebut dapat merangsang kecakapan siswa sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat terhadap dirinya setelah selesai belajar di lingkungan sekolah.
- b. Membuat standar pengukuran yang tepat untuk mengukur kemampuan siswa. Standar pengukuran yang tepat nantinya dapat memberikan hasil yang akurat dan tentunya memiliki dampak yang berkelanjutan. Misalnya saja membuat standar pengukuran untuk mengukur aspek psikomotorik, kognitif dan afektif siswa yang sesuai dengan tingkat satuan pendidikan masing-masing serta kategori aspek tersebut.
- c. Mengajarkan siswa untuk mulai mengenal rasa tanggung jawab. Pengenalan rasa bertanggung jawab akan suatu perbuatan dapat menempatkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain. Sebagai contohnya siswa yang pada awalnya bertengkar dan salah satu pihak mengalami hal yang dirugikan maka siswa

yang melakukannya bertanggung jawab dan berusaha untuk tidak mengulanginya kembali.

- d. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan merangsang siswa untuk semangat dalam belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter yang baik adalah pendekatan holistik.
- e. Membuat rubrik pencapaian pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa. Pentingnya pembuatan rubrik inilah yang nantinya dapat membantu guru dan pemangku kepentingan lainnya untuk menentukan kebijakan yang relevan dengan ketercapaian hasil belajar siswa. Rubrik pencapaian dilaksanakan pada setiap hari, minggu, bulan, dan tahun. Pembuatan rubrik pencapaian dilakukan dengan cara yang sederhana dan tidak membebani.
- f. Menempatkan siswa untuk mengenal kegiatan ekstra kulikuler yang dapat memunculkan bakat alamiah mereka. Pengenalan kegiatan ekstra kulikuler dapat mendorong keaktifan siswa untuk mengekspresikan kemampuannya yang belum terfasilitasi didalam kelas. Salah satu kegiatan ekstra kulikuler yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan pramuka untuk mengenalkan dan memupuk semangat bergotong royong terhadap sesama siswa.
- g. Mengembangkan ketekunan siswa melalui pemberian motivasi secara berkala. Pemberiaan motivasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan guru agar siswa merasa keberadaan dirinya cukup diperhatikan. Sehingga, siswa akan nyaman dan percaya diri untuk memberikan yang terbaik dalam belajar di sekolah (Lickona & Davidson, 2005: 102-103).

3. Keterampilan sosial dan emosional

Keterampilan sosial dan emosional merupakan faktor penting diterimanya siswa di lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial dan emosional pertama kali diperkenalkan di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang cukup signifikan untuk menanamkan keterampilan tersebut. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan antara kepala sekolah, guru, dan staf sekolah lainnya dengan siswa. Pembangunan hubungan ini dapat memberikan ekspresi otentik

pada siswa yang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda. Pembangunan ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dengan berjabat tangan secara langsung maupun dengan memberikan fasilitas berkomunikasi melalui sosial media yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru maupun staf sekolah lainnya. Komunikasi menjadi hal yang penting dalam ilmu pengetahuan sosial. Kepala sekolah, guru, dan staf sekolah memahami bahwa keterampilan intelektual yang diajarkan disekolah harus berhubungan dengan keterampilan komunikasi sosial dan emosional agar siswa dapat menempatkan dirinya di dalam lingkungan masyarakat.

- b. Membina hubungan pertemanan sebaya antar siswa. Pertemanan sebaya memberikan banyak kesempatan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan sosial dan emosionalnya. Guru memberikan kesempatan lebih pada siswa dengan membentuk kelompok belajar sebaya dalam kegiatann belajar di kelas. Pembentukan kelompok belajar digunakan sebagai wadah untuk menampung aktivitas siswa dalam membangun sikap positif dalam pertemanan sebaya.
- c. Mengajarkan pola pikir positif dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi. Pola pikir yang bersifat positif merupakan sifat esensial dari manusia yang mengarah pada kebajikan serta sebagai komponen utama dalam keterampilan sosial dan emosional. Pola pikir yang positif dapat memberikan pembiasaan siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri dari pengalamannya.
- d. Mengajarkan sopan santun pada siswa melalui tata berperilaku yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sopan santun menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk membentuk siswa yang terampil secara sosial dan emosional. Siswa yang memiliki sopan santun atau "*tata karma*" akan lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat. Sehingga, sekolah yang merupakan bagian dari lingkungan masyarakat dapat menjadi tempat untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan pada siswanya. Proses menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan salah satunya dapat dilakukan dengan memposisikan guru sebagai model "*digugu lan ditiru*".
- e. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya didalam proses pembelajaran. Bertanya merupakan hasil dari pemikiran, peraasaan dan pengalaman siswa yang direpresentasikan melalui kata maupun kalimat yang tersusun secara

sistematis maupun belum sistematis. Sehingga, guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk aktif mengutarakan pendapat yang tepat didalam proses belajar mengajar (Lickona & Davidson, 2005: 117-127).

4. Kemampuan berpikir etis

Munculnya kemampuan berpikir etis merupakan bentuk dari disparitas antara kecerdasan intelektual dan karakter. Berpikir etis seringkali didefinisikan terlalu sempit sesuai dengan tujuan instruksional yang berfokus untuk menempatkan siswa hanya berpikir etis didalam kelas tanpa menginspirasi mereka untuk menerapkannya di lingkungan masyarakat. Sehingga, guru harus benar-benar memahami dan merancang teknik pembelajaran yang efektif untuk merealisasikan berpikir etis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang terintegrasikan dengan berpikir etis. Model pembelajaran terintegrasi merupakan cara pertama guru mengembangkan berpikir etis dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan memiliki kekuatan yang mendorong guru cenderung menjadi seseorang yang dikagumi siswa. Sehingga, dalam mengintegrasikan model pembelajaran yang etis tentunya guru terlebih dahulu harus memperoleh kepercayaan siswa agar hal tersebut dapat terrealisasikan dengan baik.
- b. Membimbing siswa untuk mengembangkan karakternya masing-masing. Pengembangan karakter dalam ilmu pengetahuan sosial harus berpedoman pada relativitas moral. Relativitas moral adalah gagasan yang menyatakan tidak adanya hak guru untuk menyalahkan pendapat siswa dalam proses pembelajaran. Guru disini haruslah memahami betul relativitas moral sehingga memandang siswa sebagai pembelajar yang berproses untuk memiliki karakter yang baik hanya saja belum mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk merepresentasikannya.
- c. Menanamkan nilai-nilai etika pada siswa yang dikaitkan dengan hati nurani. Nilai-nilai etika tersebut dapat direalisasikan dengan mengajarkan sikap yakin terhadap jawaban sendiri tanpa bertanya atau mencontek jawaban siswa lainnya. Mencontek diartikan sebagai sesuatu hal yang tidak bersumber dari hati nurani siswa. Sehingga, guru harus mengutamakan ketercapaian proses dibandingkan dengan ketercapaian hasil belajar yang dilakukan.
- d. Mengajarkan penalaran etis secara sederhana sampai pada sesuatu yang kompleks. Penalaran etis dapat diperkenalkan pada lingkungan sekolah dasar.

Penalaran etis pada lingkungan tersebut diajarkan dengan menanamkan bahwa perilaku berbohong, menipu, mencuri, dan melakukan hal yang dapat merugikan orang lain merupakan sesuatu yang harus dihindari siswa.

- e. Mengajarkan siswa untuk berpikir etis melalui nilai-nilai kebaikan yang salahsatunya adalah kejujuran. Kejujuran merupakan pondasi utama dalam menyusun keterampilan berpikir etis. Sehingga, guru harus menanamkan nilai-nilai kejujuran didalam proses pembelajaran agar menghasilkan siswa yang nantinya dapat berpikir dan berperilaku etis (Lickona & Davidson, 2005: 128-145).

5. Menghormati dan bertanggung jawab

Menghormati berarti wujud penghargaan terhadap nilai intrinsik seseorang atau sesuatu. Sedangkan, bertanggung jawab adalah kemampuan untuk menanggapi sesuatu hal yang lahir dari sisi moralitas individu. Menghormati dan bertanggung jawab merupakan dasar seseorang untuk menjadi individu yang bermartabat. Sehingga, guru harus bisa menempatkan dirinya untuk menanamkan sifat menghormati yang berarti “jangan menyakiti sesama siswa” dan bertanggung jawab yang berarti “membantu sesama siswa”. langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menanamkan sifat menghormati dan bertanggung jawab pada siswa, yaitu:

- a. Membuat aturan bersama dengan siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran. Pembuatan aturan tersebut dilakukan untuk mengembangkan sikap menghormati dan bertanggung jawab siswa. Misalnya saja dengan membuat aturan bersama tentang membuang sampah di tempat sampah. Sehingga, perlunya kreatifitas guru untuk memberikan aturan yang dapat diterima siswa sesuai dengan kemampuannya dalam melaksanakan aturan tersebut.
- b. Menanamkan sikap disiplin sebelum dan setelah proses pembelajaran. Sikap disiplin merupakan tindakan yang dilakukan untuk pengendalian diri secara adil. Penanaman sikap disiplin terhadap siswa perlu dilakukan oleh guru untuk mencegah munculnya perilaku siswa yang bersifat menyimpang dan menanamkan perilaku yang positif.
- c. Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan moral siswa. Penerapan kurikulum yang sesuai dengan tingkat pendidikan tentunya akan menghasilkan perkembangan moral siswa lebih meningkat dari sebelumnya. Misalnya saja dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat

memberikan ruang siswa untuk meningkatkan perkembangannya moralnya sehingga nantinya siswa dapat belajar untuk menghormati dan bertanggung jawab (Lickona, 1991: 91-531; Lickona & Davidson, 2005: 147-157); .

6. Disiplin

Disiplin merupakan tulang punggung dalam beretika. Mendisiplinkan diri berarti mengendalikan nafsu atas kendali dirinya agar menghasilkan individu yang berkarakter baik. Misalnya saja seorang siswa datang tepat waktu sebelum proses pembelajaran dimulai. Datang tepat waktu memerlukan proses yang muncul dari kemampuan untuk berkorban dan menunda kepuasan diri. Disiplin diri pada dasarnya membentuk siswa untuk berperilaku positif serta diharapkan dapat terbawa hingga dewasa. Sehingga, peran guru sekolah dasar dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa menjadi sangat penting melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menggunakan nasehat dan strategi untuk mempromosikan disiplin sebagai gaya hidup siswa. Mempromosikan disiplin dapat dimulai dengan memberikan contoh berperilaku baik yang dilakukan guru di lingkungan sekolah. Guru harus terlebih dahulu memiliki sifat disiplin sebelum menanamkan pentingnya sikap disiplin terhadap siswa misalnya saja penanaman disiplin datang tepat waktu untuk meraih kesuksesan. Selain itu, dalam sikap disiplin penanaman nasehat yang dilakukan harus dapat menyeimbangkan fisik, mental dan emosional siswa. Penyeimbangan tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan makan sehat, berolahraga dan belajar untuk menjadi siswa teladan.
- b. Pendidikan seks secara holistik dalam membentuk karakter yang baik di masa depan. Pelaksanaan pendidikan seks pada umumnya cenderung bersifat kontroversial. Sehingga, guru bersama sama dengan pemangku kepentingan lainnya bahu membahu tidak hanya menanamkan pola pikir “mencegah masalah” tetapi juga mempromosikan “pola pikir yang positif” pada siswa.
- c. Menggunakan pendekatan yang konstruktif dalam mengajarkan sikap disiplin pada siswa. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang dilakukan harus berlandaskan pada baik dan buruknya kedisiplinan siswa. Baik dan buruknya kedisiplinan siswa di dalam lingkungan sekolah nantinya akan berdampak secara langsung pada lingkungan masyarakat. Sehingga, siswa harus diartikan sebagai aset masyarakat yang harus dioptimalkan dan dikembangkan demi keberlangsungan peradaban di dalam masyarakat.

- f. Bermitra dengan pemangku orang tua siswa dalam menumbuhkan sikap disiplin. Keberhasilan penanaman sikap disiplin pada dasarnya membutuhkan kolaborasi antara individu satu dengan individu lainnya. Misalnya saja, guru dan orang tua siswa mengajarkan siswa untuk menghindari penyalagunaan obat-obatan terlarang dan budaya hayper seksual sebagai bentuk pendisiplinan diri yang mengarah pada hal yang positif yaitu kesehatan siswa (Lickona & Davidson, 2005: 159-175; Lickona, 2018: 246-274).

7. Demokrasi

Tujuan sekolah tidak hanya sekedar memberikan siswa bekal untuk mencari nafkah tetapi juga membantu mereka menemukan dirinya dan mempertahankan peradaban yang positif didalam masyarakat. Salah satu peradaban yang positif didalam masyarakat adalah demokrasi. Guru harus menyadari bahwa pada dasarnya siswa membutuhkan bantuan untuk bergerak dan terlibat didalamnya. Pada akhirnya, guru dapat mengembangkan diri siswa menjadi lebih demokratis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mewariskan nilai-nilai demokrasi yang lahir dari masyarakat. Pewarisan nilai-nilai demokrasi dalam tingkat sekolah dasar dapat dilakukan dengan memperlajari ilmu pengetahuan sosial misalnya saja dengan menceritakan cerita sejarah yang bersifat sederhana. Penceritaan sejarah yang lahir di lingkungan masyarakat sebagai sebuah peristiwa yang sarat akan nilai-nilai merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai demokrasi. Sehingga, guru harus betul-betul memahami dan menempatkan cerita sejarah yang tepat dalam proses pembelajaran.
- b. Melibatkan siswa untuk memahami demokrasi dilingkungan sekolah. Pemahaman demokrasi pada siswa sekolah dasar dilakukan dengan membacakan cerita serta bermain game yang menyenangkan. Sehingga nantinya siswa dapat belajar dari hasil akhir ketika dirinya berada di posisi kalah maupun berada di posisi pemenang. Pembelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut adalah bagaimana siswa belajar ikhlas untuk menerima kekalahannya dan bersikap menghormati siswa lain yang menjadi pemenang. Ikhlas dan sikap menghormati merupakan pondasi dasar dalam memahami demokrasi dalam konteks yang lebih sederhana.
- c. Melibatkan siswa melalui pengalaman demokrasi secara langsung didalam kelas. Keterlibatan siswa tersebut dapat diimplementasikan dengan pemilihan ketua kelas dan wakil ketua kelas. Bagaimana siswa bersuara dan mengambil

belajar mengambil sikap dalam pemilihan tersebut. Tentunya guru perlu memfasilitasi hal tersebut agar siswa dapat berperan aktif didalamnya.

- d. Menyelesaikan konflik melalui demokrasi dan hati nurani. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan mendiskusikan permasalahan tersebut dengan wali kelas maupun guru lainnya. Siswa yang bertengkar dengan siswa lainnya perlu mendapatkan bimbingan guru maupun wali kelas bahwa bertengkar merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan dan bertentangan dengan hati nurani manusia (Lickona, 1991: 20-21; Lickona & Davidson, 2005: 177-191).

8. Spritualitas

Spiritualitas merupakan bentuk dari pemaknaan, refleksi diri, pengetahuan mistik, emosi, moralitas, kreativitas, ekologi, agama, dan pencarian keterhubungan seorang individu. Memahami spiritualitas merupakan jalan dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk memberikan pembelajaran yang bersifat spritualitas adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan siswa secara aktif untuk mengekspresikan emosinya dalam proses pembelajaran. Mengekpresikan emosi positif seperti cinta, kegembiraan, dan kekaguman serta mengekpresikan emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan keputusasaan. Pengekspresian siswa tersebut dapat mempermudah guru dalam mempererat hubungan emosional dengan siswa.
- b. Memberikan ruang siswa untuk menulis cerita tentang kehidupan mereka. Siswa melakukan refleksi diri dengan menyusun kata-kata untuk menentukan tujuan dan arah kehidupan mereka. Pengenalan refleksi diri sejak dini nantinya dapat mendorong siswa untuk memperbaiki dirinya secara terus menerus. Proses refleksi diri inilah yang nantinya mengarah pada moralitas. Moralitas diartikan sebagai dasar spritualitas yang mengatur bagaimana seorang individu berhubungan dengan individu maupun kelompok lainnya. Strategi yang dapat digunakan guru untuk mendorong refleksi diri siswa yang mengarah pada moralitas salah satunya dengan menceritakan pengalaman moral heorik yang berasal dari pahlawan terdahulu.
- c. Memberikan keleluasaan siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya. Pemberian keleluasaan pada siswa dapat dilakukan dengan menempatkan guru yang merupakan pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami bahwa kreatifitas merupakan pembawaan alamiah dari dalam diri individu yang harus dirangsang dengan cara yang tepat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam merangsang kreatifitas siswa adalah dengan menerapkan pendidikan ramah anak.

- d. Memberikan pemaknaan pada siswa tentang makna yang baik dan makna yang buruk. Pemaknaan merupakan aktivitas individu yang mencakup budaya dan sejarah dalam tahap pengenalan pendewasaan hidup. Proses pemaknaan mendalam dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan mendalam yang berasal dari kehidupan mereka.
- e. Melibatkan siswa melalaui studi keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Guru perlu memahami bahwa studi keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari langkah-langkah spiritualitas yang berusaha mencari keterhubungan siswa dengan siswa, masyarakat dan bahkan kekuatan yang lebih tinggi dari mereka. Terpenuhinya studi keagamaan didalam kelas dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih bersifat holistik. Lingkungan tersebut dapat menjadi dasar yang tepat pada tingkat sekolah dasar untuk menanamkan keterampilan berpikir dan bertanggung jawab yang bersifat awal atau sederhana pada diri siswa (Lickona & Davidson, 2005: 193-209).

KESIMPULAN DAN SARAN

Degradasi karakter yang terjadi pada awal masyarakat 5.0 merupakan salah satu akibat dari perkembangan teknologi yang tak terbendung. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pendidikan karakter dengan menanamkan karakter yang baik (*good character*) yang secara sejajar dengan peningkatan kecerdasan siswa (*smart character*) sebagai satu kesatuan yang utuh. Penanaman karakter yang baik dan pintar dapat diawali pada tingkat dasar dalam satuan pendidikan salah satunya adalah pada tingkat sekolah dasar (SD). Pendidikan karakter yang baik dan pintar dapat dilakukan dengan menginternalisasikan keterampilan belajar seumur hidup, berpikir kritis, sikap rajin, cakap, sosial, emosional, berpikir etis, menghormati, bertanggung jawab, disiplin, demokrasi dan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku:

Cowan PA, Ablow JC, Cowan CP, Johnson VK, Measelle JR. 2005. *The Family Context of Parenting in Children's Adaptation to Elementary School*. New Jersey (US): Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

- Creswell JW. 2009. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications. 2nd ed. California (US): Sage Publications.
- Creswell JW. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston (US): Pearson Education.
- Denzin NK. 2009. *The Research Act: a Teoretical Introduction to Sociological Methods*. New York (US): Routledge.
- Guerrero S. 2009. *42 Rules for Elementary School Teachers*. California (US): Super Star press.
- Hurwitz A, Day M. 2007. *Children and Their Art: Methods for The Elementary School*. 8 end ed. California (US): Thomson Wadsworth.
- Isabelle AD, Zinn GA. 2017. *Steps to STEM: A science curriculum suplement for upper elementary and middle school grades - teacher's edition*. Rotterdam (NE): Sense Publishers.
- Kirschenbaum H. 2013. *Values Clarification Counseling and Psychotherapy*. New York (US): Oxford University Press.
- Krajcik JS, Czerniak CM. 2018. *Teaching Science in Elementary and Middle School: A Project-Based Approach*. 5nd ed. New York (US): Routledge.
- Lickona T. 1991. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York (US): Bantam Books.
- Lickona T. 2018. *How to Raise Kind Kids and Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain*. New York (US): Penguin Books.
- Lickona T, Davidson M. 2005. *A Report to the Nation Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Washington (US): Character Education Partnership.
- Marshall G, Katz Y. 2003. *Learning in School, Home and Community: ICT for early and elementary education*. New York (US): Springer Science.
- Sisson D, Sisson B. 2014. *Close Reading in Elementary Schools*. New York (US): Routledge.
- Telljohann SK, Symons CW, Pateman, B., & Seabert, D. M. 2016. *Health Education Elementary and Middle School Applications*. New York (US): Mc Graw Hill Education.
- Worzbyt JC, O'Rourke K, Dandeneau C. 2003. *Elementary School Counseling: A Commitment to caring and Comunity Building*. 2nd ed. New York (US): Routledge.